

KONTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Novita Mujiyati

Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
Email: novitamujiyati2@gmail.com

Sumiyatun

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Email: sumiyatun1958@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah yang berlangsung saat ini tidak pernah lepas dari anggapan membosankan dan kurang memiliki manfaat bagi siswa. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional serta tidak dikaitkan dengan permasalahan kontemporer, sehingga mata pelajaran sejarah cenderung mendapat tempat terakhir yang diminati oleh siswa khususnya di SMA. Kajian ini membahas mengenai konstruksi pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah mengarahkan siswa dan guru untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dan guru secara aktif akan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Model *problem based learning* (PBL) akan mengarahkan siswa untuk berfikir kritis dalam memahami pengetahuan sejarah yang dikaitkan dengan persoalan kontemporer.

Kata Kunci: Konstruksi Pembelajaran Sejarah, *Problem Based Learning* (PBL)

Abstract

Learning the history of the present day is never separated from the presumption boring and lacked benefits for students. This happens because the learning that takes place is still conventional, and is not associated with contemporary issues, so that the subjects tended to have a place in the last historical interest by students, especially in high school. This study discusses the construction of history teaching through the learning model of problem-based learning (PBL). The expected outcome of this study is to guide students and teachers to play an active role in the learning process. The involvement of students and teachers will actively make learning more interesting. Model of problem-based learning (PBL) will lead students to think critically in understanding the historical knowledge that is associated with contemporary issues.

Keywords: *Construction of Teaching History, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah hendaknya mampu memberi perubahan baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik pada diri siswa. Namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah yang berlangsung saat ini masih pada tahap menghafal peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

Pembelajaran belum sampai pada tahap penerapan nilai-nilai sejarah terhadap masalah kontemporer di lingkungan sosial siswa. Sedangkan yang seharusnya adalah sejarah dapat menjadi suatu pengetahuan bagi siswa untuk bertindak, bersikap serta mengarahkan siswa dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi saat ini. Menurut Kuntowijoyo

(2013: 14) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh seseorang. Ilmu sejarah mencoba untuk membangun kepastian dan objektivitas yang berdasarkan pada analisis dan klarifikasi mengenai tingkah laku manusia sehingga dapat diterima oleh akal budi sehingga struktur peristiwa yang kompleks dapat dimengerti untuk kemajuan dimasa sekarang (der Moulen 1987:7). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran strategis dalam memberikan pengetahuan melalui peristiwa maupun tokoh-tokoh. Pengetahuan tersebut merupakan contoh mengenai baik dan buruk yang nantinya dapat membentuk karakter siswa.

Ketidaksesuaian antara tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah dengan proses pembelajaran di sekolah ini terjadi karena pembelajaran yang berlangsung saat ini masih bersifat konvensional. Meskipun kurikulum telah mengalami banyak perubahan namun paradigma pembelajaran belum berubah. Pembelajaran sejarah tetap didominasi guru sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima dan penghafal materi sejarah. Kita juga sering menemui dalam pembelajaran sejarah telah menerapkan beberapa model, namun belum dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sejarah. Masalah seperti ini tentu

saja perlu menjadi perhatian bagi guru sejarah. Dari latar belakang tersebut maka yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah mengenai kontruksi pembelajaran sejarah melalui *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan berfikir kritis siswa ditingkat SMA. Kontruksi pembelajaran sejarah ini di perlukan untuk memenuhi fungsi dan tujuan dari pembelajaran sejarah, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melatih siswa berfikir kritis dalam menanggapi berbagai masalah sosial yang semakin kompleks dilingkungan siswa. Kontruksi dalam pembelajaran sejarah ini dimaksudkan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan masalah kontemporer sehingga pembelajaran akan lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai pembelajaran sejarah di tingkat SMA.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Kontruksi Pembelajaran Sejarah

Kontruksi pembelajaran sejarah merupakan suatu upaya untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan masalah kontemporer yang terjadi saat ini. upaya ini dilakukan agar pembelajaran sejarah memiliki makna, melatih berfikir kritis, serta menarik

minat siswa untuk belajar sejarah. Karena tidak bisa diingkari bahwa anggapan yang selama ini ada dikalangan para siswa adalah bahwa pembelajaran sejarah membosankan dan kurang bermanfaat. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Maghdalia (2011) bahwa masalah dalam pembelajaran sejarah adalah kurangnya buku ajar sejarah serta sistem pengajaran yang kurang baik. Solusi yang ditawarkan oleh Maghdalia adalah penulisan buku sejarah baik oleh sejarawan maupun guru sejarah. Dan dalam proses pembelajaran hendaknya melakukan kunjungan sejarah. Solusi mengenai kunjungan situs sejarah memang menarik bagi pembelajaran, namun faktanya hal tersebut sulit terlaksana dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Sementara menurut Syaiful (2011:105-115) kelemahan pada pembelajaran sejarah jalur formal adalah masih lemahnya guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan pandangan siswa bahwa tugas hanya sebagai sarana mencari nilai. Menurut Syaiful hal tersebut yang menyebabkan pembelajaran sejarah di jalur formal tidak maksimal.

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami bahwa masalah pembelajaran sejarah memang sangat kompleks. Masalah tersebut meliputi peran siswa, guru sejarah serta media pembelajaran sejarah. Untuk itu kontruksi pembelajaran sejarah perlu dilakukan

oleh pendidik agar siswa dapat memahami betapa pentingnya mempelajari sejarah. Adapun istilah kontruksi tersebut didasarkan pada filsafat konstruktivisme yang berarti bahwa titik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekontruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah di bangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya (Poedjiadi, 2005:70). Menurut Matthews terdapat dua jenis konstruktivisme, yaitu: (1) konstruktivisme psikologi baik itu psikologi personal maupun psikologi sosial; (2) konstruktivisme sosiologis yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil penemuan sosial dan faktor perubahan sosial. Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu yang sudah jadi, tetapi merupakan suatu proses menjadi (Suparno, 1997: 20). Artinya bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses interaksi sosial manusia dengan lingkungannya. Pengetahuan akan berkembang dan berubah seiring dengan makin dalamnya pemahaman siswa mengenai sesuatu. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan yang didapat oleh siswa bukan melalui proses transfer namun dengan membangun pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan barunya. Dengan

membangun pengetahuannya sendiri maka di harapkan siswa akan mencapai *Zone of proximal development* (ZPD) dimana siswa memerlukan arahan guru serta kerjasama dengan teman untuk menemukan pemecahan masalah.

Konstruksi pembelajaran sejarah ini dilakukan dengan menghadirkan permasalahan yang kompleks dan realistik terhadap siswa. Pengarahan mengenai solusi pemecahannya adalah dengan pengetahuan siswa mengenai sejarah. dengan demikian cakupan dari pembelajaran sejarah akan semakin luas, tidak saja pada tokoh-tokoh besar namun juga mengenai peran rakyat jelata dan menyentuh sejarah lokal. Penyajian masalah kontemporer harus sesuai dengan materi yang diajarkan terhadap peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam peristiwa sejarah tersebut dapat diimplementasikan dalam pemecahan masalah. Dalam analisis mengenai nilai-nilai peristiwa sejarah, guru sangat berperan dalam mengarahkan ketepatan analisis siswa. Dengan konstruksi pembelajaran sejarah yang mengaitkan nilai-nilai peristiwa sejarah dengan masalah kontemporer serta menyesuaikan dengan keadaan lingkungan peserta didik inilah maka pembelajaran sejarah akan lebih menarik karena melibatkan proses berfikir secara kritis bahkan masing-masing siswa memiliki peran dalam

mengemukakan gagasan sehingga lebih memberi kemanfaatan bagi siswa dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Pembelajaran tidak lagi bertumpu pada proses menghafal yang membosankan. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan konsep yang dikemukakan John Dewey (Tita Rostitawati 2014:133-139) yaitu pendidikan harus mencakup tiga prinsip mendasar, yaitu: (1) pengalaman; (2) pragmatisme; (3) demokratis. Konstruksi pembelajaran sejarah ini telah mencakup tiga prinsip dasar pendidikan yang berdasarkan pengalaman, bermanfaat bagi kehidupan siswa (pragmatisme) dan bersifat demokratis dengan kebebasan mengungkapkan pandangan dan ide-ide tertentu yang dianggap sesuai.

Model Pembelajaran (*Problem Based Learning*) PBL

Model pembelajaran adalah pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2009:46). Model pembelajaran dapat di jadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2011:136.). Menurut Bruce Joice dan Marsha Weil ada empat kelompok model pembelajaran yaitu (1) Model Interaksi Sosial (2) model pengolahan informasi (3) model personal-humanistik dan (4) model

modifikasi tingkah laku (Huda, M 2014:74). dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang didesain untuk melakukan pembelajaran, model tersebut digunakan untuk mempermudah pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. ada beberapa jenis model yang dapat digunakan dalam pembelajaran, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan materi. karena tidak semua model pembelajaran dapat digunakan dan sesuai dengan materi yang akan di ajarkan.

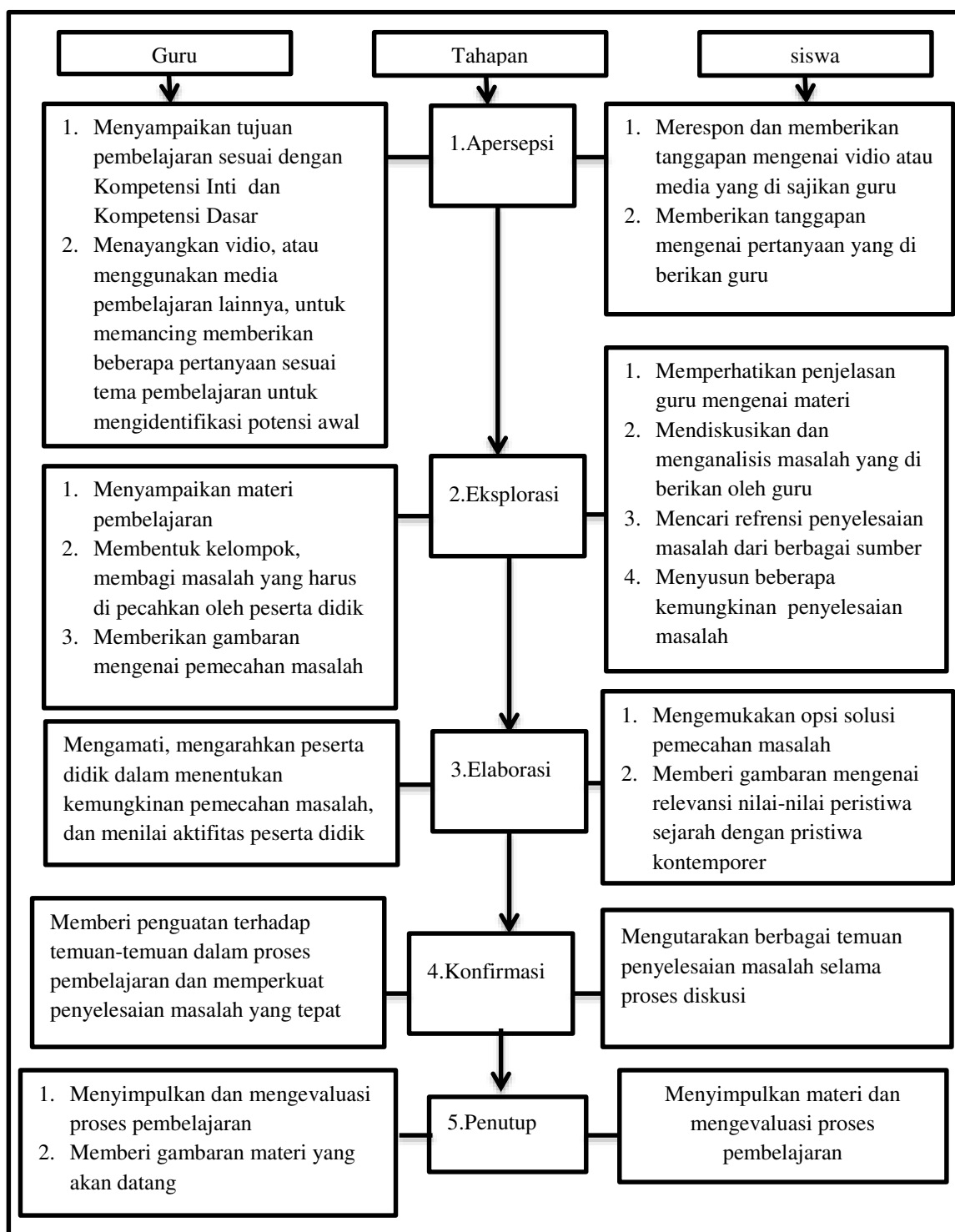
Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi pembelajaran sejarah adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Barrow, model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Huda, M 2014:71). Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis (Sani, 2015:127). Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kita dapat menyajikan permasalahan kontemporer untuk dianalisis oleh siswa berdasarkan nilai-nilai peristiwa sejarah. Contoh dari permasalahan kontemporer yang selalu menjadi perbincangan hangat adalah mengenai konflik yang bersifat horisontal yaitu mengenai SARA dan vertikal

mengenai keinginan daerah tertentu untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan mengangkat persoalan kontemporer tersebut maka pemikiran siswa akan terbangun dan terarah untuk berfikir secara kritis menanggapi dan mengungkapkan pemecahan masalahnya.

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah dalam proses *Problem Based Learning* (PBL) yang pertama menurut Arends 1997 (dalam Y.R Subakti 2010) menyatakan bahwa terdapat lima langkah dalam proses PBL yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah;
2. mengorganisir siswa dalam pembelajaran;
3. membina pengkajian atau analisis individu maupun kelompok;
4. mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
5. menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Langkah-langkah PBL tersebut jika diimplementasikan dalam sebuah rancangan kegiatan pembelajaran maka akan tersusun sebagai berikut:



Gambar: Rancangan Pembelajaran PBL

Sedangkan menurut Amir (2015:24-26) *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari tujuh langkah yaitu sebagai berikut: (1) Mengklarifikasikan istilah dan konsep;

(2) Merumuskan masalah; (3) Menganalisis masalah atau proses pengkomunikasian mengenai konsep ataupun penyelesaian suatu masalah; (4)

Menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya dengan dalam; (5) Memformulasikan tujuan pembelajaran; (6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok); (7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru/ kelas. Dari kedua pendapat tersebut secara garis besar langkah-langkah pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas:

1. penyajian masalah yang dilakukan oleh guru;
2. pengarahan guru terhadap pembelajaran;
3. mengarahkan peserta didik untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah;
4. mendorong peserta didik untuk mengungkapkan solusi masalah yang menurut analisisnya paling tepat berdasarkan beberapa kemungkinan;
5. membuat laporan mengenai hasil pemecahan masalah yang nantinya akan bersama-sama untuk dievaluasi.

Berdasarkan beberapa penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui PBL antara lain dengan mengklarifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, menganalisis, dan membuat kesimpulan serta mengevaluasi (Dwijananti &

Yulianti, 2010:108-114). Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan PBL dan pembelajaran konvensional pada pembelajaran (Gilang C.S dkk, 2012). Senada dengan hal tersebut Syaiful Prayoga (2013: 79-87) menyatakan bahwa implementasi model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Dari uraian tersebut memberikan pengertian bahwa model pembelajaran PBL dapat digunakan secara efektif untuk konstruksi pembelajaran sejarah. Konstruksi pembelajaran sejarah tersebut dapat tersampaikan dengan baik jika guru merancang dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur melalui model PBL. Karena melalui model tersebut siswa diarahkan untuk memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah melalui nilai-nilai peristiwa sejarah yang telah dimilikinya. Dalam pembelajaran tersebut hubungan yang terjalin antara guru dan siswa adalah hubungan yang saling mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menerima materi melainkan dapat mengelola pengetahuannya menjadi sebuah gagasan. Sementara guru tidak saja sebagai penyaji materi sejarah melainkan pembimbing siswa dalam mengolah dan memperoleh pemecahan masalah. Sehingga dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL guru dan siswa berperan secara aktif.

KESIMPULAN

Kontruksi pembelajaran diperlukan dalam upaya menggugurkan anggapan bahwa sejarah adalah pembelajaran yang membosankan dan kurang bermanfaat bagi siswa. Selain itu kontruksi sejarah diperlukan untuk mengembalikan peran dan fungsi sejarah sebagai pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang memiliki kemanfaatan bukan sekedar materi hafalan mengenai masa lampau.

kontruksi pembelajaran sejarah ini dapat disampaikan melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang melatih siswa berfikir kritis serta memberikan keterampilan dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah. Dalam pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* (PBL) peran guru dan siswa adalah saling mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, M. T. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Der Moulen, W.J, V. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Gilang C.S dkk. 2012. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Disertai Media Komputer Makro Media Flash. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol.1 No.3. ISSN. 2301-9794
- Huda, M. 2014. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Kuntowijoyo. 2013. *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Maghdalia Alfian. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vo. III. No.2
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- P.Dwijananti & D. Yulianti. 2010. Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Melalui *Problem Based Instruction* pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. ISSN. 1693-1246
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, A.R. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparno, Paul, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Syaiful Amin. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Jurnal Paramita*. Vol.21. No.1 ISSN:0854-0039
- Syaiful Prayogi & Muhammad Asy'ary. 2013. Implementasi Model *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*. Vol.1 No.1. ISSN. 2338-4530.
- Tita Rostitawati. 2014. Konsep Pendidikan John Dewey. *Tadbir*

*Jurnal Menejemen Pendidikan
Islam. Vol.2 No.2*

Y.R Subakti. 2010. Paradigma
Pembelajaran Searah Berbasis
Kontruktivisme. *Jurnal SPPS.*
Vol.24. No. 1

